Volume 8 Issue 3 (2024) Pages 625-634
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Analisis Pemahaman Ibu tentang Stunting di Kabupaten Jember

Fathimatuz Zahra[1]✉, Citra Faridatul Nur Ilmiah[2], Aulady Filmia[3], Winda Dwi Azza Abidah[4], Reski Yulina Widiastuti[5]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Jember, Indonesia[1, 2, 3, 4, 5]
DOI: 10.31004/obsesi.v8i3.5785

Abstrak
Stunting merupakan kejadian masalah gizi buruk dengan gangguan tumbuh kembang yang dialami oleh anak. Stunting yang terjadi pada anak melibatkan peran Ibu dalam penanggulangan dan penanganannya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran terkait pengetahuan Ibu mengenai stunting pada anak di Jember. Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif melalui penelitian survei. Sumber data dari penelitian ini adalah populasi Ibu yang di Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangan kriteria, yaitu Ibu berusia dua puluh hingga tiga puluh lima tahun, menikah saat berusia lima belas hingga dua puluh tiga tahun, dan bertempat tinggal di Kabupaten Jember. Alat penyebaran angket menggunakan media *Google Form*. Instrumen pengambilan data berisi pertanyaan yang terdiri dari lima pertanyaan mengenai pemahaman responden terhadap stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman Ibu tentang stunting di Kabupaten Jember berada pada kategori Paham dalam menjelaskan definisi stunting. Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa Ibu memahami dampak dari stunting dan cara mengurangi kejadian stunting.
Kata Kunci: *pemahaman Ibu; stunting; anak usia dini.*

Abstract
Stunting is a problem of malnutrition with growth and development disorders experienced by children. Stunting that occurs in children involves the mother's role in overcoming and handling it. This research aims to provide an overview of mothers' knowledge of stunting in Jember children. The research method used in this research is a descriptive quantitative method through survey research. The data source for this research is the population of mothers in Jember Regency. This research uses a purposive sampling technique by considering the criteria, namely mothers aged 20-35 years, married when they were 15-23 years old, and residing in Jember Regency. The questionnaire distribution tool uses Google Forms media. The data collection instrument contains five questions regarding the respondent's understanding of stunting. The research results show that mothers' knowledge of stunting in Jember Regency is in the "Understand" category in explaining the definition of stunting. The results of this research also state that mothers understand the impact of stunting and how to reduce the incidence of stunting.
Keywords: *mother's understanding; stunting; early childhood.*

✉ Corresponding author: Fathimatuz Zahra
Email Address: fthmtzzhr@gmail.com (Jember, Indonesia)
Received 8 December 2023, Accepted 6 August 2024, Published 6 August 2024

DOI: 10.31004/obsesi.v8i3.5785

Pendahuluan

Stunting merupakan kejadian masalah gizi buruk dengan gangguan tumbuh kembang yang dialami oleh anak. Anak dapat dikatakan stunting apabila tinggi badan anak menurut usia berada pada lebih dari dua standar deviasi di bawah Standar Pertumbuhan Anak yang ditetapkan oleh WHO (WHO, 2015). Selain itu, anak lebih berisiko terkena stunting sejak usia dalam kandungan hingga 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK) atau usia 2 tahun jika gizinya tidak terpenuhi dengan baik UNICEF Indonesia (2023). Pemenuhan gizi tersebut membutuhkan peran orang tua dalam melakukannya, mulai dari perawatan Ibu, pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping ASI, penyiapan dan penyimpangan makanan, praktik kesehatan dasar serta pemanfaatan layanan kesehatan (Leda et al., 2022). Hal tersebut, membantu penurunan risiko terkena stunting pada anak.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022, menunjukkan bahwa jumlah kasus stunting telah mengalami penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Namun, jumlah penurunan kasus stunting masih belum sesuai dengan target yang ditentukan. Target angka stunting adalah 14% pada tahun 2024, yang mana setiap tahunnya perlu mengalami penurunan rata-rata 3,8% (Humas Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023). Provinsi Jawa Timur berada di urutan ke-25 dari 34 provinsi di Indonesia, dengan persentase 19,2%. Sedangkan, angka stunting tingkat Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Jember menempati posisi pertama dengan persentase 34,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Hasil survei tersebut menunjukkan angka stunting yang tinggi sehingga hal tersebut membutukan perhatian untuk ditindaklanjuti. Jember yang menjadi wilayah kabupaten dengan persentase stunting tertinggi di Jawa Timur, yaitu 34,9%. Tingkat angka stunting yang tinggi di Jember, pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 11,74% (Rahmasari dan Wicaksono, 2022). Namun, penurunan angka stunting tersebut tidak menjadikan permasalahan stunting di Jember telah teratasi. Jember masih menjadi kabupaten dengan persentase stunting tertinggi di Jawa Timur.

Stunting pada anak memiliki dampak yang beragam, baik bagi perkembangan anak dan juga negara Indonesia. Pertama, terkait perkembangan anak yang bisa terhambat, yaitu perkembagan kognitif pada anak bisa lemah dan juga terhambatnya perkembangan psikomotorik anak (Dasman, 2019). Keadaan tersebut, jika dibiarkan dan menyebabkan angka stunting meninggi akan berdampak secara berkelanjutan terhadap kualitas sumber daya manusianya. Dampak kedua, anak akan mengalami kesulitan terkait menguasai sains dan dalam hal olahraga. Anak yang terkena stunting akan mengalami hambatan dalam kemampuan kognisi dan juga intelektualnya sehingga dengan adanya keadaan ini, anak akan mengalami kesulitan dalam hal menganalisis sesuatu hal. Selain itu, anak yang terkena stunting dalam jangka panjang dapat menurukan kemampuan perkembangan kognitif, konsentrasi terganggu dan kesulitan untuk menerima pembelajaran (Widiastuti dan Faiza, 2022). Dampak ketiga, anak akan lebih mudah terkena penyakit *degenerative* (Sel saraf mengalami pengurangan fungsi secara bertahap tanpa diketahui penyebabnya). Studi membuktikan bahwasannya anak yang memiliki riwayat terkena stunting akan lebih mudah ketika dewasa terkena obesitas dan diabetes melitus. Dampak keempat, sumber daya manusia di wilayah tersebut berekualitas rendah. Dampak selanjutnya dari stunting adalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas rendah dikarenakan anak yang terkena stunting memiliki hambatan baik secara perkembangan tubuhnya ataupun perkembangan kesehatannya. Semua dampak yang ada akan semakin buruk ketika permasalahan stunting di wilayah tertentu tinggi dan terus meningkat.

Permasalahan stunting di Jember menunjukkan sering terjadi di wilayah pedesaan yang jauh dari kota enelitian yang dilakukan oleh (Rahmasari dan Wicaksono, 2022). Latar belakang pekerjaan di wilayah pedesaan tersebut mayoritas adalah petani, buruh ataupun pekerja pabrik. Hal tersebut, menjadi salah satu faktor penyebab tingginya angaka stunting di Jember. Akan tetapi, faktor permasalahan stunting bukan hanya karena latar belakang

DOI: 10.31004/obsesi.v8i3.5785

pekerjaan, ada banyak hal yang menjadi penyebab tejadinya stunting. Faktor Ibu yang menikah di bawah usia minimum juga bisa menjadi faktor pendukung anak terkena stunting. Gizi yang tidak terpenuhi pada masa prenatal anak juga mejadi potensi anak terkena stunting, terlebih ketika Ibu terkena flu burung maka kemungkinan besar anak terkena stunting lebih tinggi. Semua hal tersebut menjadi penting untuk diketahui dan dicegah baik oleh orang tua sendiri, yaitu Ibu dan juga peran pemerintah daerah dalam menekan angka stunting yang bisa bertambah.

Ibu adalah faktor utama yang harus diperhatikan ketika ingin mencegah stunting pada anak. Stunting yang terjadi pada anak berkaitan dengan kesehatan Ibu dan kesiapan Ibu pada masa sebelum dan sesudah kehamilan. Indonesia memiliki ketentuan sendiri terkait minimum usia menikah untuk perempuan dan laki-laki. Hal tersebut, dikarenakan ketika usia Ibu di bawah ketentuan yang telah diberlakukan maka akan berpengaruh terhadap risiko anak terkena stunting. Pemahaman Ibu terhadap permasalahan stunting juga harus diperhatikan, ini juga merupakan sebuah upaya pencegahan stunting. Pada saat Ibu memahami akan gizi yang baik dan sesuai pada masa prenatal anak maka Ibu tersebut telah melakukan upaya pencegahan stunting pada anak. Namun, jika Ibu tidak memperhatikan mengenai status gizi dan asupan gizi anak ketika masa prenatal dan 1000 hari kelahiran, risiko stunting pada anak bisa saja terjadi. Pengetahuan Ibu mengenai ciri-ciri, cara mencegah, dan juga bagaimana pemberian nutrisi yang baik untuk adalah hal yang perlu Ibu ketahui, pahami, dan terapkan untuk anak. Jika hal tersebut belum siap diketahui dan tidak diterapkan oleh Ibu, masalah stunting bisa terus meningkat bukan menurun. Oleh sebab itu, permasalahan stunting di Jember harus diturunkan tingkat persentasenya sehingga Jember menjadi wilayah yang bebas stunting dan kesehatan anak menjadi terjamin.

Penelitian yang pernah dilakukan terkait stunting dengan judul "Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Stunting," menunjukkan 9 orang (30%) Ibu balita memiliki pengetahuan baik mengenai stunting dan 21 orang Ibu balita memiliki pengetahuan kurang terkait stunting (70%) (Sakit dan Mallomo, 2022). Penelitian mengenai "Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang tua tentang Stunting pada Balita," dengan 20 orang tua sebagai sampel penelitian, menunjukkan 11 orang tua tidak mendapatkan informasi stunting dengan baik (55%) dan 9 orang tua menerima informasi stunting dengan baik (45%) (Rahmawati et al., (2019). Penelitian dengan judul "Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting," menunjukkan dari semua jumlah koresponden 49 orang tua balita tidak memahami dan berpengetahuan kurang mengenai stunting pada balita (70%) (Ramdhani et al., 2020). Semua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Ibu masih belum mendapatkan informasi mengenai stunting pada anak. Akan tetapi, fakta yang ada di lapangan menunjukkan bahwa Ibu telah menerima informasi mengenai stunting. Namun, Ibu masih belum memahaminya sedangkan informasi stunting untuk Ibu penting diberikan dan tentunya pemahaman Ibu terkait stunting itu harus meningkat. Hal tersebut dikarenakan ketika Ibu tidak mendapatkan informasi dan tidak memahami mengenai stunting pada anak bukan tidak mungkin angka stunting akan terus mengalami kelonjakan.

Tingginya angka stunting yang ada di Jember dipengaruhi juga oleh faktor Ibu yang hanya tahu hal paling mendasar tentang stunting. Namun, Ibu tidak memahami dengan baik cara pencegahan dan penanganan ketika anak stunting. Kurangnya informasi yang didapat oleh Ibu, terkait risiko stunting pada anak dan perawatan yang harus Ibu lakukan mulai anak masa prenatal mengakibatkan dampak yang buruk dengan angka peningkatan stunting, terutama di Jember. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan analisis tingkat pemahaman Ibu terkait stunting pada anak usia dini. Analisis perlu dilakukan untuk mengetahui pemahaman Ibu yang ada di Kabupaten Jember ini mampu dikatakan cukup pengetahuannya tentang stunting atau masih perlunya edukasi dan tindakan berkelanjutan oleh pemerintah daerah.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i3.5785

Oleh karena itu, penulis melakukan kajian lebih lanjut tentang "Analisis Pemahaman Ibu tentang Stunting di Kabupaten Jember". Tujuan analisis ini dilakukan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat terkait pengetahuan Ibu mengenai stunting pada anak yang terjadi di Jember untuk selanjutnya penelitian ini bisa dilakukan tidak lanjut oleh pihak lainnya. Hasil analisis ini yang nantinya bisa menjadi acuan untuk memberikan solusi atas permasalahan stunting yang terjadi di Jember. Harapan lainnya, hasil dari analisis ini memberikan bukti bahwasanya tingkat pengetahuan Ibu mengenai stunting anak diperlukan untuk dilakukan dalam upaya menurunkan angka stunting di Jember yang menempati posisi pertama se-provinsi Jawa Timur.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif melalui penelitian survei. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang dapat menghasilkan fakta baru yang diperoleh dengan langkah-langkah secara statistik atau pengukuran lainnya (Jaya, 2020). Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk mencari tahu adanya nilai dari variabel bebas, baik satu variabel maupun lebih, tanpa membandingkan atau menghubungkannya dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2018). Penelitian survei merupakan penelitian yang bertujuan untuk mencari tahu mengenai pendapat, pandangan, penilaian, kesukaan, sikap, dan perilaku dari suatu kelompok tertentu (Masyhud, 2021). Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui seberapa paham masyarakat Jember terutama Ibu mengenai stunting. Hal ini, disebabkan Kabupaten Jember menyumbang angka tertinggi kasus stunting di Provinsi Jawa Timur. Sumber data dari penelitian ini adalah populasi Ibu di Kabupaten Jember.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan data dengan mempertimbangan kriteria tertentu, yaitu ibu berusia 20-35 tahun, menikah saat berusia 15-23 tahun, dan bertempat tinggal di Kabupaten Jember. Kemudian, dengan kriteria tersebut didapatkan sebanyak 49 sampel Ibu di Kabupaten Jember. Pengambilan data ini dilakukan dengan menggunakan angket tertutup berupa pertanyaan pilihan dan terbuka berupa pertanyaan yang dapat dijawab menggunakan kalimat sesuai dengan keadaan responden. Penyebaran angket dilakukan melalui media *Google Form* yang diedarkan dari tanggal 28 Oktober sampai dengan 5 November 2023 secara *online*. Instrumen pengambilan data berisi berupa pertanyaan yang terdiri dari 5 pertanyaan mengenai pemahaman responden terhadap stunting (Tabel 1.)

Tabel 1. Kisi-kisi Pertanyaan Responden

No	Pertanyaan	Jenis Pertanyaan
1	Usia saat Ibu menikah	Terbuka (Uraian rinci)
2	Apa yang dimaksud dengan stunting pada anak?	Tertutup
3	Apakah Ibu pernah mengikuti penyuluhan kegiatan yang menjelaskan tentang stunting?	Tertutup
4	Pernyataan mana saja yang dapat mengurangi kasus stunting pada anak?	Tertutup
5	Pernyataan mana saja yang merupakan dampak dari stunting?	Tertutup

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan teknik persentase. Teknik persentase ini berguna untuk mengetahui persentase pemahaman responden atau Ibu terhadap stunting pada anak serta untuk kategori lainnya.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i3.5785
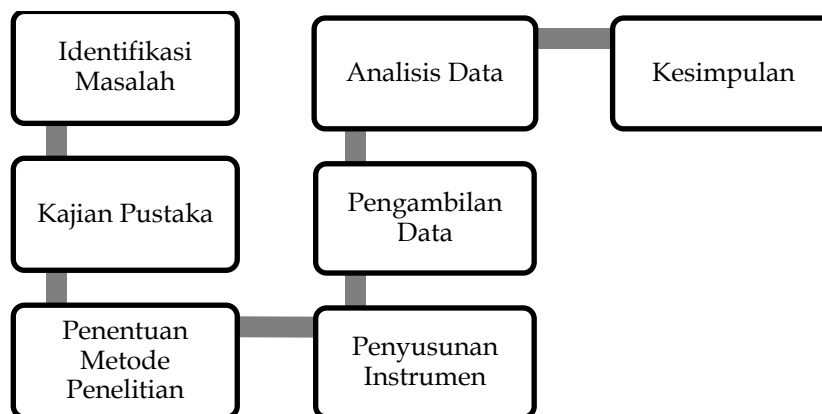
Gambar 1. Tahapan Penelitian Analisis Pemahaman Ibu Mengenai Stunting Di Kabupaten Jember

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di Kabupaten Jember mengenai data responden tentang usia pernikahan Ibu, didapatkan hasil data kategori "Baik," dari batas minimal usia pernikahan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang "Perkawinan."
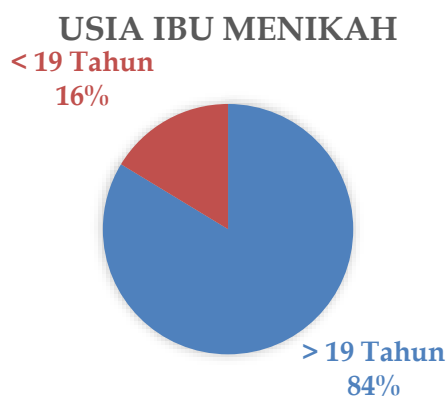
Gambar 2. Grafik Pie Usia Pernikahan Ibu di Kabupaten Jember

Hasil data (gambar 2) responden Ibu tentang usia pernikahan termasuk dalam kategori "Baik," atau melebihi minimal batas usia yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang sebanyak 41 orang atau 84% dari jumlah responden yang ada. Selanjutnya, responden Ibu sebanyak 8 orang atau 16% berada dalam kategori "Kurang," dari batas usia minimal yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia 2019 Pasal 7 Ayat 1 tentang "Perkawinan," dinyatakan bahwa ketentuan pernikahan akan diizinkan jika pihak wanita dan pria mencapai batas usia minimal 19 tahun. Batasan usia perkawinan yang ditetapkan adalah agar seseorang cukup sehat jasmani dan rohani untuk melangsungkan perkawinan guna tercapainya tujuan perkawinan yang baik, yang berakhir tanpa perceraian, serta menghasilkan keturunan yang sehat dan bermutu. Dalam menciptakan hasil pernikahan yang mendapatkan keturunan yang tidak problematik dalam hal kesehatan, salah satunya stunting maka seseorang harus lebih dewasa dari tahapan sebelum menikah dan kedewasaan seseorang dapat diukur dari kesiapsiagaannya, baik secara mental maupun psikologis (Lintang Metasari et al., 2022). Dengan demikian, hasil data yang telah didapatkan maka rata-rata usia pernikahan tersebut dinilai mampu untuk Ibu memenuhi hak-hak anak dalam mengoptimalkan tumbuh kembang dan mampu memenuhi gizi anak dengan baik dalam rangka pencegahan stunting sejak dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v8i3.5785
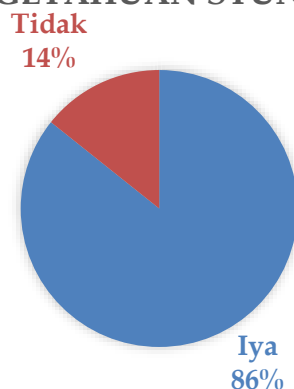
Gambar 3. Grafik Pie Pengetahuan Stunting Ibu

Selain itu, hasil survei yang dilakukan mengenai "Apakah Ibu mengetahui tentang stunting," sebagaimana disajikan pada gambar 3, menunjukkan Ibu telah mengetahui mengenai stunting. Sebanyak 86% responden menjawab mengetahui definisi stunting pada anak dan 14% menjawab tidak mengetahui tentang stunting pada anak. Pemahaman tentang stunting perlu diberikan kepada Ibu untuk memberikan informasi dan pengetahuan mudahnya anak terkena stunting (Amania et al., 2022). Terdapat hubungan sginifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian anak stunting (Rachmawati et al., 2022). Ibu yang berpengetahuan kurang mengenai gizi dan stunting, berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak (Purnama AL et al., 2021). Ibu memiliki peran secara langsung kepada anak terkait risiko stunting pada anak.

Menilai dari hasil survei tersebut, di wilayah Jember menunjukkan angka bahwa tingkat pengetahuan Ibu tentang stunting itu lebih tinggi dari pada Ibu yang tidak mengetahui terkait stunting. Melihat hal tersebut, seharusnya ketika Ibu telah mengetahui mengenai stunting kepada anak maka risiko anak terkena stunting akan lebih kecil daripada Ibu yang tidak mengetahui mengenai stunting. Namun, "Mengetahui apa itu stunting" yang menjadi poin survei pada hal ini adalah hanya sebatas Ibu tahu stunting itu apa, bukan mengetahui stunting secara lebih spesifik. Hal tersebut, tentunya kurang apabila Ibu hanya mengetahu apa itu stunting secara umum tanpa ada pengetahuan secara mendalam. Mulai dari cara pencegahan dan penanganan atau bahkan ciri-ciri stunting yang bisa terjadi pada anak. Dengan demikian, dapat dikatakan pengetahuan Ibu dikategorikan "Cukup," terkait informasi mengenai stunting pada anak usia dini.
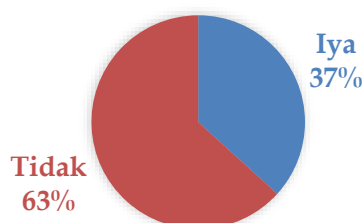
Gambar 4. Grafik Pie Pengalaman Ibu terhadap Keikutsertaan Penyuluhan Stunting

Selanjutnya, data penelitian tentang pengalaman Ibu dalam mengikuti penyuluhan atau kegiatan yang memberikan pengetahuan tentang stunting sebagaimana disajikan pada gambar 4, didapatkan hasil bahwa 18 orang atau 36% pernah mengikuti kegiatan penyuluhan tentang stunting. Akan tetapi, ditemukan data lebih banyak sebesar 31 orang atau 64% tidak

DOI: 10.31004/obsesi.v8i3.5785

pernah mengikuti penyuluhan tentang stunting. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengetahuan Ibu tentang stunting di Jember masih tergolong sangat "Kurang," dikarenakan pengalaman dan pengetahuan yang didapat dari penyuluhan ada yang dilewatkan oleh Ibu dalam mengeksplorasi faktor kejadian dan cara pencegahan stunting. Kegiatan penyuluhan merupakan cara dasar dan mudah yang dapat dilaksanakan sebagai bentuk pemberian pengetahuan mengenai stunting. Orang tua memiliki pola pikir bahwa "Gizi" pada anak berupa makanan mahal, seperti daging (Asrumi et al., 2022). Pada kenyataannya, asupan gizi dapat diperoleh dari makanan di sekitarnya, seperti sayuran, ikan tongkol, lele, ayam, ampela hati ayam, salem, dan lain-lain. Dari hal tersebut, perlu adanya perubahan pola pikir pada orang tua, salah satunya dengan kegiatan penyuluhan sebagai upaya pencegahan gizi buruk dan stunting. Hal tersebut juga telah dibuktikan dengan dilakukannya kegiatan penyuluhan pencegahan stunting di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow (Hamzah, 2020).

Dari kegiatannya didapatkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pada masyarakat terkait pencegahan stunting. Sejalan dengan penyuluhan yang dilakukan sebagai bentuk pencegahan stunting pada anak di Desa Kalibening, Kabupaten Magelang, telah dipaparkan materi berupa pengaruh gizi buruk pada awal kehidupan terhadap kualitas sumber daya manusia, pengaruh kasus stunting, faktor pengaruh stunting, penyebab terjadinya stunting di Indonesia, tahapan yang dapat dilakukan sebagai upaya mencegah stunting, pentingnya pemenuhan gizi pada periode emas anak dan 1000 HPK, berbagai bentuk kegiatan yang dapat dilakukan oleh masyarakat, perbedaan anak normal dan anak pendek, serta fenomena stunting yang terjadi (Kusuma Wardana dan Astuti, 2019). Selain itu, materi penyuluhan bisa berupa pemanfaatan bahan lokal yang ada di sekitar, seperti sosialisasi edukasi melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dari bahan lokal untuk Ibu hamil dan Ibu balita yang telah dilakukan di Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember (Wijayanti et al., 2022).

Kegiatan tersebut, memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan aspek pengetahuan Ibu. Selain itu, sikap Ibu dalam praktik dalam penyediaan menu gizi seimbang dari bahan lokal juga mengalami peningkatan. Dengan demikian, perlu bagi Ibu memiliki pengalaman dalam mengikuti kegiatan penyuluhan untuk dapat mengenal lebih jauh tentang kejadian stunting sehingga harapannya di kemudian hari Ibu akan dapat merealisasikan ilmu yang sudah didapatkan untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata sebagai usaha sadar dalam mengurangi angka stunting yang ada di Kabupaten Jember.
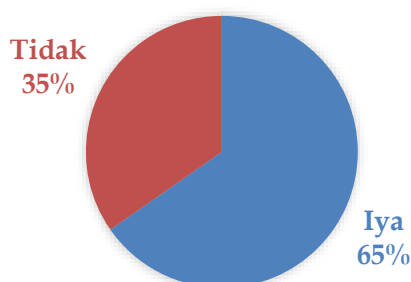
Gambar 5. Grafik Pie tentang Pemahaman Ibu Cara Mengurangi Stunting

Survei selanjutnya mengenai pemahaman Ibu terkait cara mengurangi stunting sebagaimana disajikan pada gambar 5, menunjukkan 65% dari jumlah responden telah mengetahui cara mengurangi stunting dan 35% lainnya belum mengetahui bagaimana cara mengurangi terjadinya stunting pada anak. Terdapat banyak upaya yang dapat dilakukan oleh Ibu sebagai bentuk cara untuk menekan angka stunting. Pemberian hak kepada anak berupa pemenuhan

DOI: 10.31004/obsesi.v8i3.5785

gizi seimbang selama hamil dan 1000 HPK, pembiasaan hidup bersih dan sehat, dan pemeriksaan tumbuh kembang secara rutin di layanan kesehatan merupakan sekian dari banyaknya upaya dalam mengurangi angka stunting (Munawaroh et al., 2022). Stunting terjadi karena adanya faktor pengetahuan Ibu dan perilaku hidup bersih dan sehat yang rendah (Purwanto dan Rahmad, 2020).

Stunting pada anak bisa dicegah dan diatasi tingkat permasalahannya salah satunya melalui kegiatan gizi sehat untuk Ibu dan anak yang dilakukan oleh pihak tenaga kesehatan dan puskesmas terdekat (Husada dan Rahmadhita, 2020). Pengetahuan Ibu mengenai gizi dapat mempengaruhi kejadian stunting (Amalia et al., 2021). Ibu yang mengetahui tentang stunting, bagaimana cara pencegahannya, seperti apa gejalanya, apa saja dampak dari stunting, dan hal yang perlu dilakukan sebagai upaya penanganan stunting pada anak merupakan bentuk dari langkah dalam menekan angka kasus stunting (Arnita et al., 2020). Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa Ibu memiliki peranan yang besar dalam mencegah stunting kepada anak. Hal tersebut dikarenakan stunting adalah masalah yang perlu dicegah sedini mungkin dan cara mencegahnya membutuhkan waktu yang lama. Berangkat dari latar belakang yang ada maka pengetahuan Ibu tentang cara mengurangi stunting dianggap sebagai urgensi. Hasil survei yang telah dilakukan, menunjukkan Ibu masuk dalam kategori "Cukup," memiliki kemampuan dalam mencegah terjadinya stunting pada anak.
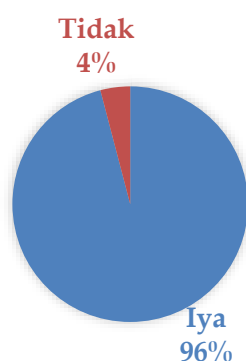
Gambar 6. Grafik Pie Pemahaman Ibu Mengenai Dampak Stunting

Terakhir, survei kepada Ibu yang ada di Kabupaten Jember mengenai pemahaman Ibu mengenai dampak stunting sebagaimana disajikan pada gambar 6, menunjukkan 96% responden mengetahui dampak stunting pada anak dan 4% lainnya tidak memahami mengenai dampak stunting. Dampak stunting yang terjadi pada anak akan berdampak panjang kepada anak. Dampak stunting dapat menyebabkan penurunan kecerdasan kepada anak bahkan perkembangan kognitif pada anak akan mengalami penurunan hingga 7% (Anwar et al., 2022). Selain itu, stunting dapat menganggu pertumbuhan fisik anak, daya tahan tubuhnya juga dapat mengalami penurunanan, dan mudah terserang sakit, bahkan berisiko tinggi mudah terserang penyakit berat, seperti diabetes, kanker, penyakit jantung, stroke dan lain-lain (Siti Haryani et al., 2021). Stunting juga berdampak pada kemampuan bahasa dan sosial anak. Anak di bawah usia dua tahun yang mengalami stunting memiliki keterlambatan atau gangguan dalam perkembangan kemampuan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa, dan sosialisasinya (Rohayati et al., 2021). Oleh karena itu, perlu seorang Ibu memahami dampak dari stunting sehingga dapat dilakukan suatu upaya pencegahan guna mengurangi angka stunting. Namun, terdapat pula faktor risiko yang bisa menyebabkan anak terkena stunting, mulai dari pendidikan Ibu, jarak kelahiran, dan paparan asap rokok. Survei menunjukkan bahwasanya di wilayah Jember pengetahuan Ibu mengenai dampak stunting sudah tinggi sehingga kemungkinan penurunan permasalahan stunting akan lebih besar peluangnya.

Simpulan

Kabupaten Jember menjadi wilayah yang memiliki angka kasus stunting tertinggi di Jawa Timur. Faktor terjadinya stunting adalah salah satunya faktor Ibu. Ketika Ibu belum mengetahui dan memahami mengenai stunting maka ada kemungkinan anak terkena stunting. Hasil survei menunjukkan, Ibu telah memahami mengenai stunting, pencegahannya dan dampak yang terjadi pada anak. Namun, permasalahan stunting di Kabupaten Jember masih tinggi sedangkan hasil survei menunjukkan kemampuan Ibu telah cukup untuk menurunkan permasalahan stunting. Dengan demikian, dapat dikatakan ada faktor lain penyebab tingginya stunting. Melihat hal tersebut, dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai faktor lain penyebab stunting dan bagaimana cara untuk mengurangi angka stunting.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh responden dan seluruh pihak yang telah berkontribusi memberikan dukungan yang berharga secara langsung maupun tidak langsung dalam melancarkan penyusunan penelitian artikel ini.

Daftar Pustaka

Amalia, I., Lubis, D., & Khoeriyah, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, *12*(2). https://doi.org/10.55426/jksi.v12i2.153

Amania, R., Hidayat, M., Hamidah, I., Wahyuningsih, E., & Parwanti, A. (2022). Pencegahan Stunting Melalui Parenting Education Di Desa Pakel Bareng. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Darul Ulum: Dimas-Undar*, *1*(1), 52–68.

Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022). Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab dan Dampak Stunting pada Anak (Systematic Review Risk Factors, Causes and Impact of Stunting in Children). *Jurnal Ilmu Kesehatan*, *11*(1), 88–94. https://doi.org/10.32831/jik.v11i1.445

Arnita, S., Rahmadhani, D. Y., & Sari, M. T. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, *9*(1), 7. https://doi.org/10.36565/jab.v9i1.149

Asrumi, A., Rasni, H., & Sundari, A. (2022). Penyuluhan Peran Pola Pikir (Mindset) Orang Tua Muda di Desa Panti Jember dalam Pencegahan Gizi Buruk dan Stunting. *Warta Pengabdian*, *16*(2), 131–151. https://doi.org/10.19184/wrtp.v16i2

Dasman, H. (2019). Empat Dampak Stunting bagi Anak dan Negara Indonesia. In *Journal The Conversation*.

Hamzah, R., & B, H. (2020). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, *1*(4), 229–235. https://doi.org/10.36596/jpkmi.v1i4.95

Haryani, S., Astuti, A., & Sari, K. (2021). Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat dengan Komunikasi Informasi dan Edukasi di Wilayah Desa Candirejo Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, *4*(1), 30–39. https://doi.org/10.31596/jpk.v4i1.104

Humas BKPK. (2023, January 28). *Dua Fokus Intervensi Penurunan Stuntig untuk Caai Target 14% di Tahun 2024*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/dua-fokus-intervensi-penurunan-stunting-untuk-capai-target-14-di-tahun-2024/

Kinanti, R. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya Stunting Problems and Prevention. *Jurnal Ilmiah Ksehatan Sandi Husada*, *9*(1), 225–229. https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253

Jaya, I. M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Anak Hebat Indonesia.

Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.

Leda, R., Haingu, R. M., Salonia, D., Deta, J., Leko, N. M., & Nairo, Y. N. (2022). *Peran Orangtua dalam Pemenuhan Gizi Anak Usia Dini yang Berriwayat Stuntingdi Desa Kalembu Weri*

Kecamatan Wewewa Barat Kabupaten Sumba Barat Daya. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1212
Masyhud, S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan.
Metasari, A., Mufida, Y., Aristin, S., Dwilucky, B., Wulandari, A., Agustina, N., & Fahrudin, T. (2022). Sosialisasi Bahaya Pernikahan Dini sebagai Upaya Konvergensi Pencegahan Stunting di SMA Negeri 1 Ngoro. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(2), 1–6. https://doi.org/10.29040/budimas.v4i2.5422
Munawaroh, H., Khoirun Nada, N., Hasjiandito, A., Imam Agus Faisal. Vava, Heldanita, H., Anjasari, I., & Fauziddin, M. (2022). Peranan Orang Tua Dalam Pemenuhan Gizi Seimbang Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Senra Cendekia*, *3*(2), 47–60. https://doi.org/10.31331/sencenivet.v3i2.2149
Purnama AL, J., Hasanuddin, I., & Sulaeman S. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, *6*(1), 75–85. https://doi.org/10.37362/jkph.v6i1.528
Purwanto, D., & Elia Rahmad, R. (2020). Pengaruh Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Stunting Pada Balita di Desa Jelbuk Kabupaten Jember. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, *1*(1), 10–13. https://doi.org/10.32528/jiwakerta.v1i1.3697
Rachmawati, D. A., Indraswari, R. P. C., & Sakinah, E. N. (2022). The Correlation Between Mother's Knowledge about Complementary Feeding with The Incidence of Stunting in Toddlers Under Two in Mayang, Jember. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, *8*(2), 85–90. https://doi.org/10.19184/ams.v8i2.25606
Rahmasari, S., & Wicaksono, I. (2022). Implementasi Kebijakan Penanganan Stunting di Kabupaten Jember dalam Upaya Percepatan Pencapaian Target Sustainable Development Goals. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jember*. http://repository.unmuhjember.ac.id/15047/
Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Permata Sari, L. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, *6*(3), 389–395. https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395
Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting Mother's Knowledge Relationship with Stunting Events. *Semnas LPPM*, 28–35. https://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/122/117
Rohayati, Iswari, Y., & Hartati, S. (2021). Stunting Mempengaruhi Perkembangan Motorik Kasar, Motorik Halus dan Bahasa Anak Usia 0-24 Bulan. *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, *6*(3), 631–641. https://doi.org/10.22216/jen.v6i3.618
Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitaif*. Alfabeta.
Undang-Undang Republik Indonesia. (2019). *Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perkawinan*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/122740/uu-no-16-tahun-2019
UNICEF Indonesia. (2023, August 9). *Selain Stunting, Wasting juga Salah Satu Bentuk Masalah Gizi Anak yang Perlu Diwaspadaii*. UNICEF Indonesia.
Wardana, A., & Astuti, I. (2019). Penyuluhan Pencegahan Stunting pada Anak (Stunting Prevention Expansion in Children). *Jurnal Berdaya Mandiri*, *1*(2), 170–176. https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2489
WHO. (2015, November 19). *Stunting in a nutshell*. World Health Organization. https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell#:~:text=Stunting%20is%20the%20impaired%20growth,WHO%20Child%20Growth%20Standards%20median
Widiastuti, R., & Faiza, R. (2022). Upaya Kader Posyandu dalam Mengurangi Tingkat Stunting di Desa Pakel Kabupaten Jombang. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, *6*(2), 130–137. https://doi.org/10.31004/cdj.v2i3.2489
Wijayanti, E. J., Christyaningsih, J., Fadhila, U. A., & Sari, A. R. K. P. (2022). Nutrition Education Through Provision of Additional Local Food for Pregnant Women and Toddlers in Kalisat District, Jember Regency. *Community Empowerment*, *7*(9), 1549–154. https://doi.org/10.31603/ce.6480